

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Diketahui, asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan 65 negara telah terjangkit virus ini (Yuliana, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) sampai tanggal 5 Januari 2021 telah terkonfirmasi pasien yang telah dinyatakan positif terjangkit virus Covid-19 sebanyak 84.474.195 jiwa dengan korban yang meninggal dunia sebanyak 1.848.704 jiwa (WHO Coronavirus Disease (COVID-19), 2020). Menurut data kementerian kesehatan Republik Indonesia sampai tanggal 5 Januari 2021, didapatkan data pasien yang telah dinyatakan positif terjangkit virus Covid-19 sebanyak 779.548 jiwa dengan korban jiwa sebanyak 23.109 jiwa (Kemenkes, 2020).

Menurut data Pemerintah Daerah DIY sampai tanggal 5 Januari 2021 didapatkan data pasien yang telah dinyatakan positif terjangkit virus Covid-19 sebanyak 13.340 jiwa dengan korban jiwa sebanyak 293 jiwa (Yogyakarta Tanggap Covid-19, 2020). Menurut data dari Pemerintah Kabupaten Sleman data sampai tanggal 5 Januari 2021 pada Kabupaten Sleman didapatkan data pasien yang telah dinyatakan positif terjangkit virus Covid-19 sebanyak 5.547 jiwa dengan korban jiwa sebanyak 101 jiwa (Sleman Tanggap Corona, 2020).

Ditengah wabah penyakit virus corona yang sedang terjadi, salah satu kebijakan yang diambil pemerintah Republik Indonesia adalah menerapkan *Social Distancing* bahkan dikembangkan menjadi *Physical Distancing* dengan implementasinya yaitu adalah *work from home* dan *learn from home*. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020). Penerapan langkah dari pemerintah tersebut menyebabkan seluruh sistem pembelajaran dilaksanakan dengan sistem daring melalui video konferensi melalui internet yang dimulai dari bulan Maret 2020 hingga waktu yang belum ditentukan (Kemendikbud, 2020).

Penerapan kebijakan pembatasan sosial berskala besar tersebut tentunya akan membuat kondisi emosi remaja akan mudah terguncang seperti, anxiety yang berlebihan, ketakutan akan tertular virus ini dan sebagainya (Dani & Mediantara, 2020). Kecemasan tersebut bisa ditimbulkan karena adanya kondisi yang datang tiba-tiba ini membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik ataupun psikis (Sabir & Phil, 2016). Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai repon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya) (Americam Psychological Association, 2017). Banyak ahli berpendapat bahwa kesehatan fisik dan mental harus dikelola dengan seimbang. Menurut Kartini Kartono (dalam Linda, 2020)

menyatakan bahwa ketika seseorang tidak memiliki mental yang sehat, maka dirinya bisa dikatakan terkena gangguan mental. Menurut Yustinus Semiun (dalam Wahyu, 2020) bentuk dari gangguan mental ini pun tidak terbatas, bisa dimulai dari gangguan emosional, hingga ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu yang mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut (Nurjanah, 2020). Kondisi ini memberi dampak fisik maupun psikologis bagi setiap individu, khususnya remaja. Remaja yang sejatinya merupakan kelompok usia paling rentan akan stress dan kecemasan kini dihadapkan kepada sebuah polemik baru akibat wabah Covid-19 yang akan semakin meningkatkan resiko terjadinya stress dan kecemasan.

Covid-19 dapat menginfeksi siapa aja, termasuk remaja atau orang dengan daya tahan tubuhnya yang lemah, hal ini tentu perlu adanya peningkatan imun tubuh dengan asupan gizi yang cukup, sehingga mampu menangkal virus yang mudah menyebar. Sebagai upaya pencegahan Covid-19 tentunya tidak hanya dengan meningkatkan imun tubuh, tetapi perlu adanya pengetahuan dalam pencegahan Covid-19. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Menurut Fudyartanta (2012) kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, stressor, lingkungan, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman masa lalu dan pengetahuan.

Wilayah Kecamatan Mlati masuk ke dalam zona merah dalam peta epidemiologi Covid-19. Hal ini sesuai dengan data sampai tanggal 5 Januari 2021 wilayah Kecamatan Mlati didapatkan data pasien yang dinyatakan positif terjangkit virus Covid-19 sebanyak 553 jiwa dengan korban jiwa sebanyak 5 jiwa (Sleman Tanggap Corona, 2020). Salah satu sekolah menengah pertama yang berada di wilayah Kecamatan Mlati adalah SMP Pamungkas Mlati.

Sekolah Menengah Pertama Pamungkas Mlati merupakan salah satu SMP di Kecamatan Mlati yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Mlati II. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP tersebut pada tanggal 2 Desember 2020 terdapat 4 siswa yang mengalami kecemasan sosial. Kecemasan sosial adalah rasa takut atau cemas yang luar biasa terhadap situasi sosial atau berinteraksi dengan orang lain, baik sebelum, sesudah maupun sebelum dalam situasi tersebut (Hanifah, M, 2020). Respon kecemasan siswa antara lain : merasa sedih saat melihat, mendengar atau membaca berita yang berkaitan dengan Covid-19; tidak berani membagikan berita tentang kasus positif Covid-19; takut tertular Covid-19 apabila bertemu orang yang tidak dikenal, takut bertemu dengan orang-orang dari kota terjangkit Covid-19 dan merasa khawatir jika orang-orang tahu bahwa mereka cemas karena Covid-19.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pengetahuan siswa tentang pencegahan Covid-19 didapatkan hasil bahwa satu siswa berpengetahuan baik, satu siswa berpengetahuan cukup, dan dua siswa berpengetahuan kurang. Berdasarkan hasil wawancara mereka mengatakan belum mendapatkan

penyuluhan terkait pencegahan Covid-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan pengetahuan pencegahan Covid-19 dengan kecemasan siswa SMP Pamungkas Mlati di DIY.

B. Rumusan Masalah

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah pengetahuan. Kecemasan yang dialami oleh 4 siswa SMP Pamungkas Mlati termasuk kedalam jenis kecemasan sosial. Oleh karena itu, maka pertanyaan penelitian ini: “Apakah ada hubungan pengetahuan pencegahan Covid-19 dengan kecemasan siswa SMP Pamungkas Mlati di DIY”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 dengan kecemasan siswa SMP Pamungkas Mlati tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tentang pengetahuan pencegahan Covid-19 pada siswa SMP Pamungkas Mlati di DIY.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kecemasan siswa kelas SMP Pamungkas Mlati di DIY.
- c. Mengetahui keeratan hubungan pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 dengan kecemasan siswa SMP Pamungkas Mlati di DIY.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup keperawatan komunitas khususnya pada pencegahan Covid-19.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan komunitas terutama tentang hubungan pengetahuan pencegahan Covid-19 terhadap kecemasan siswa SMP Pamungkas Mlati di DIY.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Siswa di SMP Paungkas Mlati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 dan memberikan informasi mengenai kecemasan siswa pada pandemi Covid-19.

b. Bagi Guru di SMP Pamungkas Mlati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 dan kecemasan siswa di sekolah tersebut.

c. Bagi Perawat Puskesmas Mlati II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perawat Puskesmas Mlati II untuk meningkatkan upaya dalam melakukan promosi dan penyuluhan kesehatan.

d. Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan referensi pada materi pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang

berkaitan tentang hubungan pengetahuan pencegahan Covid-19 dengan kecemasan siswa SMP Pamungkas Mlati di DIY.

F. Keaslian Penelitian

1. Linda Fitria (2020) meneliti tentang “Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid -19” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian ini adalah remaja dengan menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Instrument yang digunakan Skala Kecemasan Remaja. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan program SPSS, uji statistik yang digunakan tidak disebutkan.

Persamaan dengan peneliti adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan peneliti adalah permasalahan penelitian adalah analitik sedangkan dalam penelitian Linda Fitria adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMP Pamungkas Mlati yang masuk kedalam tahapan remaja awal dengan jumlah 200 orang, sedangkan populasi dalam penelitian Linda Fitria adalah remaja secara umum. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling (probability)*. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peneliti menyusun sendiri kuesioner pengetahuan pencegahan Covid-19 terdiri dari 32 pertanyaan benar atau salah. Uji statistik untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel menggunakan uji *Chi Square*.

2. Devra Jovana Clarissa Suryaatmaja (2020) meneliti tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi analitik, dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan data melalui *google formulir*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Advent Salemba yang berjumlah 145 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *insidental sampling*. *Instrument* yang digunakan menggunakan kuesioner mengenai tingkat kecemasan yang diambil dari Pusat Penelitian Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap tahun 2020 dan kuesioner sikap yang diambil dari Penelitian Abet Nego Simaju dari Universitas Advent Indonesia. Analisa data dengan menggunakan aplikasi SPSS, uji statistik yang digunakan tidak disebutkan.

Persamaan dengan peneliti adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif analitik korelatif, dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan data melalui *google formulir*. Perbedaan dengan peneliti adalah populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMP Pamungkas Mlati yang masuk kedalam tahapan remaja awal dengan jumlah 200 orang, sedangkan populasi dalam penelitian Devra Jovana Clarissa Suryaatmaja masuk kedalam tahapan remaja pertengahan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling (probability)*. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan peneliti menyusun sendiri kuesioner pengetahuan pencegahan Covid-19

terdiri dari 32 pertanyaan benar atau salah. Uji statistik untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel menggunakan uji *Chi Square*.

3. Gheralyn Regina Suwandi (2020) meneliti tentang ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan’. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XII di SMA Advent Balikpapan yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability* yaitu sampel jenuh atau sering disebut *total sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan mengadopsi kuesioner dari survei WHO yang terdiri dari 40 pertanyaan benar atau salah. Sedangkan kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Uji statistik untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yaitu uji *chi square*.

Persamaan dengan peneliti adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yaitu menggunakan uji *chi square*. Perbedaan dengan peneliti adalah jenis penelitian yaitu kuantitatif analitik korelatif. Kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *Coronavirus Anxiety Scale*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMP Pamungkas Mlati yang masuk kedalam tahapan remaja awal dengan jumlah 200 orang, sedangkan populasi dalam penelitian Gheralyn Regina Suwandi masuk kedalam tahapan remaja pertengahan. Teknik pengambilan sampel menggunakan

teknik *proportional random sampling (probability)*. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peneliti menyusun sendiri kuesioner pengetahuan pencegahan Covid-19 terdiri dari 32 pertanyaan benar atau salah.

4. Erda Manurung (2020) meneliti tentang ‘Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Siswa SMA Advent Pematang Siantar terhadap Pandemi Covid-19’. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X-XII sebanyak 230 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability* dan terdapat 72 responden yang berpartisipasi. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diadopsi dari kuesioner Kemed Scribd, 25 juni 2020 yang terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda. Sedangkan kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan diambil dari Pusat Penelitian Universitas Nahdatul Ulama Al-Ghazali Cilacap tahun 2020 yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan opsi jawaban skala likert. Uji statistik untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel menggunakan uji korelasi *sperman*.

Persamaan dengan peneliti adalah desain penelitian yaitu cross sectional. Perbedaan dengan peneliti adalah jenis penelitian yaitu kuantitatif analitik korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMP Pamungkas Mlati yang masuk kedalam tahapan remaja

awal dengan jumlah 200 orang, sedangkan populasi dalam penelitian Erda Manurung masuk kedalam tahapan remaja pertengahan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling (probability)*. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peneliti menyusun sendiri kuesioner pengetahuan pencegahan Covid-19 terdiri dari 32 pertanyaan benar atau salah sedangkan alat ukur untuk mengetahui kecemasan mengadopsi dari kuesioner Coronavirus Anxiety Scale (CAS) oleh Sherman A. Lee. Uji statistik untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel menggunakan uji *chi square*.

5. Sherman A. Lee (2020) meneliti tentang skala kecemasan coronavirus : pemeriksaan kesehatan mental singkat untuk kecemasan terkait COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengevaluasi sifat Coronavirus Anxiety Scale (CAS), yang merupakan skrining kesehatan mental singkat untuk mengidentifikasi kemungkinan kasus kecemasan disfungsi yang terkait dengan krisis COVID-19.

Metode penelitian ini menggunakan survei online dari 775 orang dewasa dengan 446 laki-laki dan 329 perempuan yang dikumpulkan dari 11–13 Maret 2020. Penelitian difokuskan pada kecemasan tentang virus corona, maka para partisipan juga harus menghabiskan setidaknya satu jam selama dua minggu terakhir untuk memikirkan dan/atau menonton media tentang virus corona, serta mengalami kecemasan, ketakutan, atau kekhawatiran yang signifikan tentang wabah penyakit. Pendekatan

analitik data menggunakan Principal Component Analysis (PCA) dan Confirmatory Factor Analyses (CFA). PCA digunakan untuk mengidentifikasi lima gejala kecemasan virus korona yang paling kuat dan representatif, sedangkan CFA digunakan untuk menguji kemampuan replikasi hasil PCA. Seluruh kumpulan data tersebut kemudian digunakan untuk menguji validitas konstruk dan viabilitas diagnostik gejala kecemasan virus corona masing-masing menggunakan rangkaian analisis korelasi dan receiver operating Characteristics (ROC). Analisis statistik dihitung menggunakan SPSS versi 26.0, kecuali untuk Confirmatory Factor Analyses (CFA), yang dijalankan menggunakan AMOS versi 25.0. Kuesioner CAS ini menunjukkan validitas dan reliabilitas yang kuat yaitu 0,94 dan 0,93.

Persamaan dengan peneliti adalah peneliti akan menggunakan kuesioner CAS tersebut untuk mengetahui kecemasan pada siswa SMP Pamungkas Mlati. Perbedaaan dengan peneliti adalah banyaknya jumlah sampel, uji statisitik yang digunakan peneliti menggunakan uji chi square, dan cara pengambilan data.